

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun, jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia terus menerus meningkat. UMKM dipandang sebagai sektor strategis yang selama ini yang tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan nasional, tetapi juga telah menyelamatkan perekonomian nasional dari imbas krisis global. Perhatian lebih yang diberikan pemerintah terhadap pelaku-pelaku UMKM merupakan wujud dari upaya pemerintah dalam menyangga perekonomian rakyat kecil. Apalagi kini UMKM telah memberikan dampak positif secara langsung bagi perekonomian masyarakat kelas bawah.

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) AAGN Puspayoga mengungkapkan, rasio wirausaha di Indonesia terbaru sudah meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2014, rasio wirausaha di Tanah Air baru 1,55% kemudian meningkat menjadi 1,65% di tahun 2016 dan hingga akhir tahun 2017 telah mencapai lebih dari 3,1%.

(Diakses dari <https://www.sindonews.com>)

Tabel 1.1 : Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan		2013	2014	2015	2016	2017	2018
No.	Tertinggi Yang Ditamatkan	Februari	Februari	Februari	Februari	Februari	Februari
1	Tidak/belum pernah sekolah	112.435	134.040	124.303	94.293	92.331	42.039
2	Tidak/belum tamat SD	523.400	610.574	603.194	557.418	546.897	446.812
3	SD	1.421.873	1.374.822	1.320.392	1.218.954	1.292.234	967.630
4	SLTP	1.821.429	1.693.203	1.650.387	1.313.815	1.281.240	1.249.761
5	SLTA Umum/ SMU	1.874.799	1.893.509	1.762.411	1.546.699	1.552.894	1.650.636
6	SLTA Kejuruan/ SMK	864.649	847.365	1.174.366	1.348.327	1.383.022	1.424.428
7	Akademi/Diploma	197.270	195.258	254.312	249.362	249.705	300.845
8	Universitas	425.042	398.298	565.402	695.304	606.939	789.113
	Total	7.240.897	7.147.069	7.454.767	7.024.172	7.005.262	6.871.264

Sumber :

(<http://www.bps.go.id>), diakses 15 Desember 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa angka pengangguran pada tahun 2013 sebesar 7.240.897, pada tahun 2014 sebesar 7.147.069, pada tahun 2015 sebesar 7.454.767 pada tahun 2016 sebesar 7.024.172, pada tahun 2017 sebesar 7.005.262, pada tahun 2018 sebesar 6.871.264. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran dari 5 tahun terakhir semakin menurun berdasarkan taraf pendidikan yang ditamatkan. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah rasio wirausaha di Indonesia yang meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia.

Jumlah pengangguran sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha. Wirausaha merupakan solusi terbaik untuk penyelesaian masalah pengangguran di Indonesia (Ciputra 2009:123). Sehubungan dengan hal itu, strategi pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, salah satunya ialah dengan memasukkan mata pelajaran dan kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan. Menyisipkan mata pelajaran/kuliah kewirausahaan dari tingkatan SMP hingga perguruan tinggi, diharapkan bekal ilmu yang dimiliki dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Menurut Hisrich dan Peters, keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Seperti yang terjadi pada alumni MIT, Harvard University dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Dorongan membentuk jiwa wirausaha juga datang dari teman sepergaulan, lingkungan keluarga, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya. Pendidikan formal dan pengalaman bisnis dari yang paling kecil yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi faktor utama untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Oleh sebab itu dikatakan *entrepreneur are not bom-they develop* (Alma 2014:7).

Menurut Saiman (2014:23) pembekalan keterampilan berwirausaha harus menjadi program pemerintah, baik jangka pendek, sedang maupun panjang guna memperkecil jumlah keluarga miskin karena tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran yang akhirnya tidak berpenghasilan. Menurut Tilaar (2012:155), seseorang dapat menjadi seorang *entrepreneur* kemauan keras, mau belajar, mempunyai keinginan untuk menjadi seorang entrepreneur sebagai tujuan hidup. Rauch dan Frese (2007) menunjukkan bahwa *entrepreneur self-efficacy* untuk memulai bisnis baru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemungkinan kegiatan memulai usaha.

Stjakovie dan Luthans (1987) *Entrepreneur Self Efficacy* dianggap penting dalam memulai dan mengembangkan usaha baru. Sikap ini dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha. *Entrepreneur self efficacy* berguna sebab mencakup faktor kepribadian dan lingkungan dan merupakan prediktor yang kuat dari niat berwirausaha yang pada akhirnya mengarah pada tindakan berwirausaha (McGee et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Rouf dan Laily (2012) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa prodi manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik. Kedua variabel memiliki korelasi positif yang artinya semakin tinggi tingkat konsep diri mahasiswa maka berbanding lurus dengan tingkat minat berwirausahanya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Salah satu faktor psikologis yakni konsep diri, efikasi diri, pencarian sensasi (*sensation seeking*) (Rouf dan Laily, 2012).

Penelitian Wahyu Shobah dan Nadhirotul Laily (2012) menunjukkan tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi persaingan. Mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi (Wahyu Shobah dan Nadhirotul Laily, 2012).

Penelitian Juli Ayu Ningsih (2017:97) menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi minat berwirausaha, sebaliknya jika semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula minat berwirausahanya.

Dalam kenyataannya, terjadi perbedaan, mobilitas, energi, karakter dan motivasi antara pengusaha laki-laki dan pengusaha perempuan dalam membuka suatu bisnis. hal ini dibuktikan

dengan beberapa penelitian menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan. Penelitian tersebut diperkuat oleh Kusnuwardani (2017) memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan tingkat minat berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Tingkat minat berwirausaha mahasiswa laki-laki jauh lebih tinggi dari tingkat minat berwirausaha mahasiswa perempuan. Berdasarkan penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi Perbedaan *Entrepreneur Self Efficacy* Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Indonesia terus menerus meningkat. UMKM dipandang sebagai sektor strategis yang selama ini yang tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan nasional, tetapi juga telah menyelamatkan perekonomian nasional dari imbas krisis global.

Keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha. Pembekalan keterampilan berwirausaha harus menjadi program pemerintah, baik jangka pendek, sedang maupun panjang guna memperkecil jumlah keluarga miskin karena tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran yang akhirnya tidak berpenghasilan.

Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan setiap individu mempunyai bekal ilmu kewirausahaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil yang penulis lakukan kepada komunitas UKM Panutan Gresik, menyatakan bahwa keinginan berwirausaha itu bersumber dalam diri, berwirausaha bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi keinginan untuk mengembangkan suatu usaha menjadi seperti yang diharapkan, *Entrepreneur self efficacy*, keyakinan individu untuk mampu berwirausaha merupakan faktor

utama ketika individu memutuskan untuk terjun dalam dunia *entrepreneur*. Hal ini sesuai dengan pendapat H.A.R Tilaar (2012:155), seseorang dapat menjadi seorang *entrepreneur* yang hebat apabila dia mempunyai motivasi yang tinggi dan kepercayaan akan kemampuan dirinya.

Faktor demografis (*gender*, pengalaman kerja, dan pekerjaan orangtua) adalah faktor yang mempengaruhi minat wirausaha. Penelitian terdahulu yang terkait dengan perbedaan minat wirausaha ditinjau dari jenis kelamin (Yuhendri, 2005:247). Dalam penelitian tersebut diterangkan bahwa terdapat perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa FE UNP laki-laki dan mahasiswa FE UNP perempuan. Namun berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Damayanti, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa FE UNESA laki-laki dan mahasiswa FE UNESA perempuan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa yakni *Analisis Entrepreneur Self Efficacy* Ditinjau Dari Jenis kelamin dengan subjek anggota komunitas UKM Panutan Gresik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang melebar dari permasalahan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan membatasi masalah pada :

A. Tingkat *entrepreneur self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi enam dimensi teoritis yang secara khusus terkait dengan persyaratan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk memulai suatu usaha. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Keterampilan mengelola ketidakpastian dan beresiko
 2. Keterampilan mengembangkan produk dan inovasi
 3. Keterampilan mengelola jaringan kerja dan hubungan interpersonal
 4. Kemampuan mengenali peluang pasar
 5. Pengadaan dan pengalokasian sumber daya yang sangat penting
 6. Mengembangkan dan merawat lingkungan yang inovatif
- B. Subjek penelitian ini adalah mereka yang terdaftar menjadi anggota dalam komunitas UKM Panutan Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat *Entrepreneur Self Efficacy* ditinjau dari jenis kelamin?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan *Entrepreneur Self Efficacy* ditinjau dari Jenis Kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1.6.1 Secara Teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan psikologi khususnya psikologi kewirausahaan, psikologi sosial
- b. Sebagai bahan kajian tambahan bagi mahasiswa psikologi yang berminat untuk mempelajari psikologi kewirausahaan

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka mendukung *Entrepreneur Self Efficacy* pada pelaku usaha.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain terkait dengan bidang kewirausahaan.